



UPAYA PELESTARIAN BAHASA DAN BUDAYA MINAHASA MELALUI DIGITALISASI DAN PENERJEMAHAN NASKAH

Dewi Christa Kobis

Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi, Manado,
Indonesia

Email: kobisdewichrista@unsrat.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pelestarian Bahasa dan budaya Minahasa melalui aktualisasi penerjemahan naskah serta tahapan digitalisasinya. Adapun penelitian ini secara spesifik meninjau tujuh Bahasa Minahasa yaitu Bahasa Bantik, Ratahan, Tondano, Tonsea, Tontemboan, Tonsawang, dan Tombulu. Tujuh Bahasa sudah mulai jarang digunakan oleh Masyarakat lokal dan terancam punah. Hal ini akan menyebabkan budaya Minahasa semakin terkikis dikarenakan Bahasa merupakan salah satu sarana untuk mempertahankan budaya suatu daerah apalagi bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk melihat upaya-upaya pelestarian yang telah dilakukan berbagai pihak dalam kurun waktu empat dekade. Setelah melakukan penelitian kualitatif dalam bentuk studi pustaka, penulis mendapati bahwa mulai dari pemerintah daerah, akademisi, institusi Pendidikan, aktivis budaya serta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah melakukan upaya – upaya tertentu seperti penerjemahan yang diaktualisasi dengan pembuatan kamus ataupun terjemahan buku berbahasa daerah lainnya serta digitalisasi naskah. Hal ini sangat membantu upaya pelestarian Bahasa dan Budaya Minahasa. Akan tetapi, dibutuhkan lebih banyak sosialisasi pada kaum muda untuk dapat mencintai, memperdulikan, serta bangga menggunakan Bahasa Daerah Minahasa dalam percakapan sehari – hari guna melestarikan budaya Minahasa.

Kata Kunci: Budaya, Bahasa Daerah, Minahasa, Terjemahan

ABSTRACT

This research discusses the preservation of Minahasa language and culture through the actualization of manuscript translation and its digitization stages. This research specifically looks at seven Minahasa languages, namely Bantik, Ratahan, Tondano, Tonsea, Tontemboan, Tonsawang, and Tombulu. Seven languages are rarely used by local communities and are threatened with extinction. This will cause Minahasa culture to erode because language is one of the means to maintain the culture of a region let alone a nation. This research aims to look at the preservation efforts that have been made by various parties in the period of four decades. After conducting qualitative research in the form of a literature study, the author found that starting from the local government, academics, educational institutions, cultural activists and the Ministry of Education and Culture have made certain efforts such as translation actualized by making dictionaries or translations of other regional language books and

digitizing manuscripts. This is very helpful for the preservation of Minahasa language and culture. However, more socialization is needed for young people to be able to love, care for, and be proud to use Minahasa Regional Language in daily conversations in order to preserve Minahasa culture.

Keywords: *Culture, Local Language, Minahasa, Translation*

A. PENDAHULUAN

Etnis Minahasa merupakan etnis mayoritas di Sulawesi Utara sekaligus menjadi representasi atau perwakilan provinsi Sulawesi Utara baik di kanca nasional hingga internasional [1]. Pernyataan ini menguatkan pendapat David Henley yang menyatakan bahwa budaya dan Bahasa Minahasa sangat penting untuk dilestarikan terutama dalam menjaga identitas serta karakter bangsa Indonesia [2].

Berdasarkan penyebaran suku, wilayah penuturnya, serta dialeknya, Bahasa Minahasa digolongkan dalam tujuh Bahasa daerah yang digunakan secara aktif dalam percakapan sehari – hari di beberapa bagian provinsi Sulawesi Utara [3]. Bahasa Minahasa pertama adalah Bahasa Bantik yang digunakan di desa – desa suku Bantik seperti Kecamatan Bolaang Timur di Kabupaten Bolaang Mongondow serta Kecamatan Mapanget dan Kelurahan Buha yang terletak di kota Manado [4]. Bahasa kedua adalah Bahasa Ratahan yang memang masih sangat aktif digunakan di wilayah Ratahan di Kabupaten Minahasa Tenggara [5]. Sama seperti Bahasa Ratahan yang aktif digunakan di Ratahan saja, Bahasa Minahasa ketiga, yaitu Bahasa Tondano, juga aktif digunakan di daerah Tondano, Kabupaten Minahasa saja [6].

Sementara itu, Bahasa Minahasa keempat adalah Bahasa Tonsea yang sering digunakan penutur yang tinggal di perbatasan timur laut Sulawesi seperti penduduk di Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa dan di Kota Bitung dan di kabupaten Minahasa Utara [7]. Bahasa Minahasa kelima adalah Bahasa Tontemboan, dimana mayoritas penuturnya berasal dari kabupaten Minahasa Selatan [8]. Bahasa Minahasa keenam adalah Bahasa Tonsawang yang aktif digunakan di wilayah Tombatu, kabupaten Minahasa Tenggara [9]. Sedangkan Bahasa ketujuh yaitu Bahasa Tombulu merupakan salah satu Bahasa Minahasa yang sangat aktif digunakan di kota Tomohon dan daerah Tanawangko [10].

Sekitar empat dekade yang lalu, masih banyak warga Minahasa di Sulawesi Utara yang menggunakan tujuh Bahasa Minahasa yang dijabarkan pada paragraph sebelumnya [11]. Akan tetapi, semakin hari, Bahasa – Bahasa daerah Minahasa semakin terkikis dan cenderung menghadapi kepunahan karena penggunaannya yang semakin minim dalam komunikasi sehari – hari di kalangan masyarakat [12]. Itulah sebabnya, penting sekali untuk mengadakan Upaya – Upaya yang terstruktur dan terorganisir untuk melestarikan Bahasa daerah baik dari pihak pemerintah maupun masyarakat.

B. METODE PENELITIAN

Urgensi terkait pentingnya pelestarian budaya serta Bahasa Minahasa juga telah dipaparkan Gubernur Sulawesi Utara [13]. Terlepas dari upaya yang coba digalakkan pemerintah dalam pelestarian budaya serta Bahasa daerah Minahasa, penting juga untuk melihat upaya, tantangan, serta peluang yang dihadapi tujuh Bahasa Minahasa dalam proses pelestariannya. Maka dari itu, rumusan masalah penelitian ini adalah mengkaji bagaimana upaya pemerintah

dan masyarakat Minahasa melestarikan tujuh Bahasa Minahasa (Bantik, Ratahan, Tondano, Tonsea, Tontemboan, Tonsawang, dan Tombulu) selama periode empat dekade terakhir (tahun 1982 hingga tahun 2022). Periode tersebut dipilih karena data – data Pustaka yang tersedia dan bisa diakses oleh penulis dipublikasi sekitar periode tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif serta mengimplementasikan Studi Pustaka dalam mengumpulkan dan menganalisa data. Studi Pustaka merupakan salah satu metode pengumpulan data pada penelitian kualitatif yang akan sangat membantu pemenuhan pengetahuan baru [14], [15].

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Upaya Pelestarian Bahasa dan Budaya Minahasa-Bantik Melalui Digitalisasi dan Penerjemahan Naskah

Pelestarian salah satu Bahasa Minahasa yaitu Bahasa Bantik mulai mengalami revolusi besar – besaran sekitar awal tahun 2000an. Penggiat budaya dan Bahasa Bantik mulai memotivasi para anak muda untuk lebih tertarik menggunakan serta mencintai Bahasa Bantik. Pada tahun 2013 yang lalu, Ketua Institut Seni Budaya Sulawesi Utara, Bpk. Benny Mamonto mengadakan peluncuran Kamus Bahasa Daerah Bantik pada masyarakat Bantik bersamaan dengan perayaan gugurnya pahlawan nasional Bernama Robert Wolter Monginsidi [16]. Bpk. Mamonto menekankan bahwa upaya penerbitan kamus Bahasa Daerah Bantik adalah upaya agar masyarakat terutama kaum muda lebih mengenal Bahasa daerah sekaligus dapat menerjemahkan naskah atau komunikasi berbahasa Bantik dengan lebih baik.

Selain Kamus Bahasa Bantik yang diterbitkan dalam bentuk cetak, kamus Bahasa Bantik dalam bentuk *digital* sudah bisa dinikmati dengan mengunduh aplikasinya pada laman: <https://apkpure.com/id/kamus-bahasa-bantik/com.dobelc.kamus.bahasabantik>. Tujuan dibuatnya aplikasi ini adalah guna menarik perhatian anak muda melalui piranti teknologi agar bisa mengetahui, mendalami, hingga menguasai Bahasa Bantik. Kamus Bantik dalam bentuk aplikasi ini bisa diunduh serta digunakan kapan saja dan dimana saja melalui telepon genggam atau gawai pengguna. Seorang pemerhati budaya bantik yang juga berprofesi sebagai blogger Bernama Joldy Tontey juga sering membagikan terjemahan naskah Bahasa bantik dalam blognya yang bisa diakses pada laman: <http://jeldytontey.blogspot.com/2011/05/kamus-bahasa-bantik-numeralia.html>. Selain itu, pelestarian Bahasa Bantik juga didukung oleh para pemerhati budaya dan peneliti Bahasa dari luar negeri seperti Atsuko Utsumi dari Jepang yang sangat tekun mempelajari Bahasa Bantik serta berusaha untuk menerjemahkan beberapa frase – frase dasar percakapan sehari – hari dari Bahasa Bantik ke Bahasa Inggris, lalu ke Bahasa Jepang [17]. Berdasarkan temuan diatas, bisa dinyatakan bahwa pemerintah serta masyarakat untuk melestarikan Bahasa Bantik.

2. Upaya Pelestarian Bahasa dan Budaya Minahasa-Ratahan Melalui Digitalisasi dan Penerjemahan Naskah

Masyarakat Minahasa yang tinggal di Ratahan terbilang sangat sering menggunakan Bahasa Ratahan dalam komunikasi sehari – hari. Akan tetapi, tradisi berbicara Bahasa Ratahan lebih sering digunakan oleh warga berusia 60 tahun keatas atau lansia [5]. Sedangkan orang muda yang tinggal di Ratahan cenderung untuk menggunakan Bahasa gaul hingga Bahasa Inggris dikarenakan

Bahasa tersebut dianggap sudah mendunia dan sering dihimbau untuk digunakan di sekolah. Walaupun demikian, ada banyak komunitas pecinta dan pemerhati budaya serta Bahasa Ratahan yang tetap berusaha melestarikan Bahasa tersebut.

Pemerintah Kabupaten Minahasa Tenggara telah berusaha membentuk tim yang diprakarsai Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga. Kamus Bahasa Daerah Minahasa Tenggara Bahasa Pasan Ratahan tersebut diterbitkan di tahun 2016 dan diterapkan sebagai penunjang pembelajaran Muatan Lokal (MULOK) untuk siswa – siswa di jenjang SD, SMP, hingga SMA/K sederajat. Kamus dari pemerintah daerah Minahasa Tenggara tersebut dapat diakses secara gratis pada laman resmi pemerintah daerah: <http://elearningbahasadaerahmitra.blogspot.com/2016/11/kamus-ratahan.html>.

Pemerhati Budaya dan Bahasa Ratahan juga membuat sebuah komunitas bernama “Kamus, Bicara Bahasa Ratahan – Pasan Ponosakan” di media sosial *Face Book* yang telah dibuat sejak tahun 2014. Sampai saat penelitian ini dibuat, komunitas tersebut telah memiliki 990 anggota dan bisa diakses secara umum pada laman: <https://web.facebook.com/groups/503989173047250/about>. Salah satu fakta menarik dari upaya pelestarian Bahasa Ratahan dan upaya penerjemahan Bahasa ini ke Bahasa lainnya adalah penelitian seorang ahli linguistik dari Jerman yang mempelajari Bahasa Ratahan bahkan membuat sebuah kamus Ratahan – Jerman – Inggris dan diterbitkan pada tahun 1999 di Jerman [18]. Beberapa fakta – fakta tersebut, bisa disimpulkan bahwa baik pemerintah daerah, masyarakat, bahkan peneliti dari luar negeri sangat menghargai Bahasa Ratahan dan telah berupaya melestarikannya baik melakukan proses digitalisasi lewat kamus digital yang bisa diakses pada *website* resmi pemerintah, pembuatan komunitas di media sosial, hingga publikasi kamus Bahasa Ratahan dalam dua Bahasa asing.

3. Upaya Pelestarian Bahasa dan Budaya Minahasa-Tondano Melalui Digitalisasi dan Penerjemahan Naskah

Tondano sendiri merupakan ibu kota kabupaten Minahasa dan kebudayaan lokal Minahasa baik dari segi adat, tradisi, pakaian, makanan, Bahasa, serta mayoritas penduduk Minahasa berpusat di Tondano [19]. Kamus Bahasa Tondano sendiri pertama kali diterbitkan pada tahun 1985 oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Berdasarkan tinjauan Pustaka, ini merupakan kamus pertama Bahasa Daerah Tondano ke Bahasa Baku Indonesia. Kamus tersebut merupakan hasil dari proyek pengembangan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah tahun 1979 – 1980, dan dipublikasikan dengan dana proyek tersebut [20]. Ditambah lagi, adanya terbitan buku bertajuk “Struktur Bahasa Tondano” yang juga lebih menjelaskan kosa – kata Bahasa asli Tondano serta pelafalannya yang menambah pengetahuan pelajar terkait berkomunikasi dengan Bahasa Tondano [21].

Pemerintah Tondano juga berusaha untuk melestarikan Bahasa Tondano. Salah satu upaya terbarunya adalah menampilkan keistimewaan dan keunikan budaya Jawa – Tondano atau sering disingkat Jaton di kabupaten Bolaang Mongondow sekaligus menampilkan Bahasa Tondano asli yang memang hampir punah dikarenakan sudah sangat jarang digunakan di wilayah Tondano [22]. Rompis juga menambahkan bahwa festival budaya tersebut dihadiri sekitar 7000an warga Jawa – Tondano yang sangat antusias untuk melestarikan budaya

dan Bahasa Tondano sekaligus mencoba memotivasi para kaula muda dalam menghargai serta mencoba menggunakan Bahasa Tondano sebagai Bahasa sehari – hari.

Sebuah kelompok pengembang situs yang menyebut komunitas mereka dengan braiser.id juga mengembangkan kamus digital khusus untuk kamus Bahasa Tondano. Kamus tersebut bisa diakses secara gratis melalui laman <https://kamustondano.com/>. Perbendaharaan kota atau kosa – katanya tergolong lengkap dan sangat muda digunakan. Pengunjung situs juga bisa berdonasi pada situs tersebut guna mendukung para pengembang situs dalam pengembangan situsnya. Salah satu fakta yang paling menarik adalah adanya proyek terjemahan Alkitab kedalam Bahasa Tondano [23]. Alkitab berbahasa daerah tersebut akan diterbitkan oleh LAI (Lembaga Alkitab Indonesia). Bpk. Djoly Sualang selaku tim penerjemah mengatakan bahwa proyek ini bertujuan untuk lebih memperkenalkan Bahasa daerah sekaligus membuat orang – orang lebih mengerti injil.

Berdasarkan data – data tersebut, bisa diyakini bahwa baik pemerintah daerah di Tondano, warga, serta pemerhati Bahasa Daerah berusaha melestarikan Bahasa tersebut baik dalam proses terjemahan yang diwakilkan dengan pembuatan kamus, digitalisasi kamus guna mempermudah proses terjemahan Bahasa Tondano ke Bahasa Indonesia baku, hingga penerjemahan naskah injil Alkitab dari Bahasa Indonesia ke Bahasa daerah Tondano.

4. Upaya Pelestarian Bahasa dan Budaya Minahasa-Tonsea Melalui Digitalisasi dan Penerjemahan Naskah

Bahasa Tonsea merupakan salah satu dari Bahasa Minahasa yang cukup banyak digunakan hingga saat ini [7]. Kamus Bahasa daerah Tonsea telah diterbitkan untuk pertama kalinya dalam dua volume sekaligus [24], [25]. Kedua volume kamus tersebut awalnya hanya tersedia dalam bentuk cetak dan tidak diperdagangkan untuk umum pada tahun 1990an. Akan tetapi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sudah mendigitalisasi kamus – kamus tersebut dan mengizinkan khalayak umum untuk dapat mengaksesnya secara gratis melalui repositori.kemdikbud.go.id sekitar tahun 2017.

Pemerintah Minahasa Utara dalam hal ini Ibu Vonnie Anneke Panambunan mendukung program *Tonsea Union Foundation* (Yayasan Persatuan Tonsea) dalam menyelenggarakan Seminar Budaya Matarnem Tonsea. Seminar tersebut bertujuan untuk mempromosikan budaya Tonsea sekaligus pelestarian Bahasanya. Ketua panitia seminar tersebut juga menambahkan bahwa pelaksanaan seminar tersebut merupakan upaya pelestarian Bahasa dan Budaya Tonsea terutama dalam menghadapi gempuran teknologi serta keberadaan Bahasa asing dan terutama untuk menanamkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan jati diri Minahasa kepada kaula muda [26].

55 warga Minahasa penutur asli Bahasa Tonsea bahkan dilaporkan menunjukkan rasa cintanya terhadap budaya dan bahasanya dengan mengajarkan Bahasa tersebut ke sekolah – sekolah di seluruh kabupaten Minahasa Utara. Mayoritas dari 55 warga tersebut merupakan kaum lansia, namun mereka tetap bersemangat menjadi pengajar Bahasa daerah bagi para siswa. Upaya kelompok tersebut dalam pelestarian Bahasa Tonsea disambut baik oleh Kadis Pendidikan Kabupaten Minahasa Utara serta jajaran petinggi di pemerintahan kabupaten Minahasa Utara [27].

Salah satu lansia pemerhati budaya dan Bahasa Tonsea bernama Bertin Wullur yang sudah berusia 81 tahun juga mengabdikan diri mengajar Bahasa Tonsea. Ibu Bertin Wullur sendiri merupakan pensiunan guru, namun tetap mengabdikan dirinya mengajar Bahasa daerah Tonsea pada mata pelajaran Muatan Lokal di sekolah – sekolah yang ada di wilayah Airmadidi. Upaya Ibu Bertin dalam pelestarian Bahasa Tonsea juga didukung oleh pemerintah setempat [28].

Beberapa orang muda penutur Bahasa Tonsea juga membuat sebuah komunitas online yang diberi nama “bertumbuh” dan membuat blog kamus digital Bahasa Tonsea yang bisa diakses melalui laman: <https://bertumbuh.xyz/belajar-bahasa-tonsea/>. Blog tersebut juga menyediakan terjemahan naskah lagu – lagu Rohani yang telah diterjemahkan dari Bahasa Tonsea ke Bahasa Indonesia, atau Bahasa Indonesia ke Bahasa Tonsea. Ditambah lagi, blog tersebut juga menyediakan kotak dialog yang bisa diakses siapa saja yang ingin berkomunikasi menggunakan Bahasa Tonsea secara online.

Data – data diatas telah menjabarkan secara terperinci terkait upaya pemerintah dalam melestarikan Bahasa Tonsea baik dari menerbitkan kamus Bahasa Tonsea dalam dua volume, pemberian dukungan terhadap pengadaan seminar, pengajaran Bahasa daerah oleh kaum lansia pada siswa – siswa di sekolah, dan antusias kaum muda dalam pelestarian Bahasa Tonsea melalui pembuatan kamus digital serta terjemahan naskah lagu.

5. Upaya Pelestarian Bahasa dan Budaya Minahasa-Tontemboan Melalui Digitalisasi dan Penerjemahan Naskah

Bahasa Tontemboan juga merupakan salah satu Bahasa Minahasa yang terancam punah [29]. Upaya pelestarian serta pengembangan karakter bangsa dengan mempelajari serta menggunakan Bahasa Tontemboan juga sudah dicanangkan sejak tahun 1990an dengan diterbitkannya buku yang mempelajari struktur Bahasa Tontemboan [30] serta hingga aspek Morfologi dan Sintaksis dari Bahasa Tontemboan [31].

Selain itu, pada bulan Januari 2023, kamus mini Bahasa Tontemboan juga telah diterbitkan [32]. Kamus terbaru Bahasa Tontemboan ini disebut ini karena memang dirancang sebagai kamus kecil yang buat disaku sehingga bisa dibawa kemana saja. Masyarakat pecinta Bahasa Tontemboan juga melakukan sosialisasi pentingnya penggunaan Bahasa daerah Tontemboan serta mengajarkan penggunaan Bahasa Tontemboan dalam kehidupan sehari – hari pada siswa – siswa SMA dan SMK di Kabupaten Minahasa Selatan. Program pengajaran tersebut termasuk dalam program pelayanan tri-dharma dosen yang dilakukan dalam skema Pengabdian kepada Masyarakat [33]. Penelitian lain bahkan juga melaporkan bahwa imbuhan dalam Bahasa Tontemboan bisa digunakan untuk mengajarkan *tenses* (perubahan bentuk kata kerja yang ditentukan oleh waktu) pada pelajar Bahasa Inggris sebagai bahasa Asing [8].

Beberapa informasi serta data diatas menjabarkan bahwa banyak pihak telah berkontribusi dalam pelestarian Bahasa Tontemboan, pelestarian Bahasa Tontemboan telah dilakukan sejak tahun 1980an, kamus Tontemboan versi terbaru juga sudah terbit, serta Bahasa Tontemboan juga bisa digunakan dalam pengajaran Bahasa Inggris.

6. Upaya Pelestarian Bahasa dan Budaya Minahasa-Tonsawang Melalui Digitalisasi dan Penerjemahan Naskah

Sama seperti Bahasa Ratahan, Bahasa Tonsawang yang para penutur aslinya juga tinggal di Kabupaten Minahasa Tenggara mendapatkan dukungan penuh dari pemerintah daerah untuk dilestarikan. Pembelajaran Bahasa Tonsawang juga dimasukkan dalam Pembelajaran MULOK (Muatan Lokal) yang wajib dipelajari siswa SD, SMP, hingga SMA/K sederajat. Maka dari itu, pemerintah daerah Minahasa Tenggara mempublikasi kamus digital yang bisa diakses secara umum oleh Masyarakat dan bisa diakses melalui laman: http://elearningbahasadaerahmitra.blogspot.com/2016/11/blog-post_29.html.

Selain dipelajari di sekolah, sebuah penelitian juga menekankan bahwa pengajaran serta pengaruh orang tua dalam penggunaan Bahasa Tonsawang dalam komunikasi sehari – hari akan sangat membantu anak – anak untuk mempelajari hingga mencintai Bahasa tersebut [34]. Maka dari itu, orang tua juga dihimbau untuk sering berkomunikasi menggunakan Bahasa Tonsawang dalam komunikasi sehari – hari dengan anak mereka terutama dalam proses penerjemahan Bahasa Indonesia baku. Penelitian lain juga menekankan tentang pentingnya peran masyarakat sekitar dalam mempromosikan serta membuat anak – anak muda mengetahui, mempelajari, serta bangga menggunakan Bahasa Tonsawang [35]. Peneliti yang mempublikasikan penelitian tersebut adalah Timothy C. Brickell yang merupakan ahli linguistik dari Australia yang sangat tertarik dengan budaya Minahasa dan terus meneliti budaya serta Bahasa – Bahasa di Minahasa. Brickell menekankan bahwa semakin banyak naskah yang diterjemahkan baik dalam bentuk cetak, digital, dan tradisi lisan, akan semakin terlestarikan Bahasa tersebut.

Pernyataan – pernyataan tersebut menyatakan bahwa Pemerintah Daerah Minahasa Tenggara sangat mendukung pelestarian Bahasa Tonsawang dengan menerbitkan kamus digital Bahasa Tonsawang serta membuatnya menjadi pembelajaran MULOK wajib bagi semua jenjang Pendidikan dasar di Minahasa Tenggara sehingga para siswa juga dapat dengan mudah menerjemahkan kosa kata yang baru mereka ketahui. Pelestarian Bahasa Tonsawang juga dilaporkan membutuhkan peran dari orang tua serta masyarakat sekitar secara keseluruhan dalam melestarikan Bahasa tersebut terutama dalam komunikasi sehari – hari.

7. Upaya Pelestarian Bahasa dan Budaya Minahasa-Tombulu Melalui Digitalisasi dan Penerjemahan Naskah

Sama seperti Bahasa – Bahasa Minahasa lainnya, pelestarian Bahasa Tombulu juga mendapat dukungan penuh dari pemerintah daerah Kabupaten Minahasa Induk. Pemerintah daerah mendukung adanya Lomba Tutar Cerita Rakyat berbahasa Tombulu untuk tingkat sekolah di Kabupaten Minahasa [36]. Londa juga menambahkan bahwa pemerintah Kabupaten Minahasa sedang mempertimbangkan usulan dari pada hukumtua (pimpinan wilayah) untuk memasukkan Bahasa Tombulu dalam kurikulum sekolah.

Bahasa Tombulu sudah coba dilestarikan sejak lama dan pada awal tahun 1990an, struktur Bahasa Tombulu [37] serta Fonologi Bahasa Tombulu [38] diterbitkan oleh KEMDIKBUD. Buku – buku tersebut yang dulunya tidak diperdagangkan secara umum dan hanya tersedia dalam versi cetak sekarang dapat diakses kapan saja dan dimana saja secara gratis secara *online*.

Selain itu, proses penerjemahan dengan Bahasa Tombulu pastinya jadi lebih mudah dengan adanya aplikasi terjemahan. Penelitian dari Sangeroki

memaparkan bahwa proses penerjemahan Bahasa Tombulu ke Bahasa Indonesia akan jauh lebih mudah dengan menggunakan aplikasi berbasis android [39]. Satu tahun setelahnya penerjemah digital yang menggunakan sistem *real-time* juga dibuat guna lebih memudahkan pelajar dalam menerjemahkan naskah secara lebih cepat [10]. Data – data tersebut menekankan bahwa pemerintah Daerah mendukung pelestarian Bahasa Tombulu, banyak pihak yang mencoba mendigitalisasi Bahasa Tombulu hingga membuat aplikasi terjemahan yang makin memudahkan orang – orang dalam mempelajari Bahasa Tombulu melalui aplikasi yang bisa diunduh di gawai masing – masing kapan saja dan dimana saja.

8. Peluang dan Tantangan dalam Upaya Pelestarian Tujuh Bahasa Daerah Minahasa Melalui Digitalisasi dan Penerjemahan Naskah

Sebagai penutup, informasi serta data dari paragraf - paragraf sebelumnya telah menyatakan bahwa Pemerintah Daerah Minahasa secara keseluruhan sangat mendukung program pelestarian Bahasa – Bahasa Daerah Minahasa mulai dari mendukung lomba – lomba yang menggunakan Bahasa Daerah, memasukkan pembelajaran Bahasa Daerah dalam kurikulum seperti Pemerintah Kabupaten Minahasa Tenggara terhadap Bahasa Ratahan dan Tonsawang, hingga membuat serta menerbitkan kamus – kamus Bahasa Daerah baik cetak maupun digital. Proses publikasi secara digital diharapkan bisa mempermudah berbagai pihak dalam mengakses pembelajaran Bahasa Daerah serta menarik minat anak muda yang sangat melek teknologi.

D. KESIMPULAN

Peluang pelestarian Bahasa Daerah dari segi digitalisasi Naskah juga sudah dieksekusi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan cara mengunduh setiap dokumen penting baik kamus hingga pembelajaran Bahasa – Bahasa Daerah Minahasa melalui repositori resmi mereka hingga dapat diakses segenap pihak secara gratis. Ini merupakan terobosan yang sangat baik dan hal ini pastinya akan membantu transparansi data terkait ilmu pengetahuan dan pembelajaran Bahasa baik dari segi linguistik hingga antropologi. Ditambah lagi, naskah – naskah terkait kamus dan pembelajaran Bahasa Daerah yang telah diunggah pada repositori KEMDIKBUD merupakan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia yang digiatkan pada akhir 1980an dan awal 1990an. Dengan dipublikasikannya naskah – naskah tersebut secara digital, masyarakat bisa lebih melihat kembali terkait upaya dalam melestarikan budaya dan Bahasa Daerah sejak masa lalu dan naskah – naskah tersebut juga bisa dijadikan sumber pembelajaran sejarah terkait bagaimana Bahasa Daerah berkembang selama empat dekade terakhir.

Masyarakat baik dari kaum pencinta Bahasa Daerah hingga peneliti secara terstruktur dan sistematis terus berkontribusi dalam pelestarian Bahasa Daerah dari segi digitalisasi naskah dan penerjemahan naskah. Itu bisa dilihat dari usaha mereka untuk mengajar para siswa – siswa di sekolah – sekolah yang ada di Minahasa secara gratis dan juga para peneliti yang memaparkan terkait cara pelestarian Bahasa Daerah dan pakar – pakar teknologi yang tetap berusaha mendigitalisasi naskah, kamus, serta membuat aplikasi pembelajaran Bahasa Daerah yang lebih mudah dan cepat untuk diakses berbagai kalangan.

Terlepas dari usaha pemerintah dan masyarakat terutama generasi tua dalam melestarikan Bahasa Daerah, kepopuleran Bahasa Asing di kalangan

anak muda serta stigma terkait Bahasa Daerah yang sudah ketinggalan zaman di masyarakat menjadi tantangan tersendiri dalam realiasi pelestarian Bahasa Daerah. Bahasa Daerah dianggap sudah tidak layak hingga tidak bermanfaat untuk digunakan dalam Bahasa sehari – hari bahkan dianggap sebagai Bahasa yang tidak akan dipakai dalam dunia kerja. Akan tetapi, perlu diingat bahwa rasa cinta dan bangga terhadap Bahasa dan Budaya Daerah akan membuat sosok manusia yang penuh keyakinan, Tangguh, penuh empati, serta menghargai bangsa dan negaranya. Maka dari itu, terlepas dari pengaruh Bahasa Asing yang sangat kuat di kalangan anak muda, penting bagi kita untuk tetap memperkenalkan Bahasa Daerah baik dari penerapan digitalisasi naskah hingga terjemahan naskah dan penggunaan kamus digital guna mensiasati kaula muda yang tidak bisa lepas dari penggunaan perangkat teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] B. Amin, "Moment of Citizenship: Association and Aspiration of Minahasan, North Sulawesi," *KOMUNITAS Int. J. Indones. Soc. Cult.*, vol. 9, no. 2, pp. 170–183, 2017, doi: 10.15294/komunitas.v9i2.10184.
- [2] D. Henley, "The Fate of Federalism: North Sulawesi from Persatuan Minahasa to Permesta," *Moussons*, no. 11, pp. 89–105, 2007, doi: 10.4000/moussons.1827.
- [3] M. Jalal, "Kekerabatan Bahasa-Bahasa Minahasa di Propinsi Sulawesi Utara," *LITERA*, vol. 11, no. 2, pp. 158–166, 2012.
- [4] J. E. T. Mawara, "Solidaritas Kekerabatan Suku Bangsa Bantik di Kelurahan Malayang I Manado," *Acta Diurna*, vol. 4, no. 2, pp. 1–13, 2015.
- [5] T. Pandaleke, F. Waleleng, and J. Grace, "Peran Komunikasi Sosial Masyarakat Dalam Melestarikan Bahasa Daerah Pasan Di Desa Rasi Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara," *Acta Diurna Komun.*, vol. 2, no. 3, p. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna>, 2020.
- [6] T. Brickell, "Multi-CAST Tondano Annotation Notes," in *Multi-CAST: Multilingual Corpus of Annotated Spoken Texts*, G. Haig and S. Schnell, Eds., Multi-CAST: Multilingual Corpus of Annotated Sp, 2019. [Online]. Available: multicast.aspra.uni-bamberg.de/
- [7] A. J. Senduk, "Profil Pengajaran Bahasa Tonsea pada Peserta Didik di Sekolah Dasar di Kecamatan Kauditan di Kabupaten Minahasa Utara: Suatu Survey," *LPPM Bid. EkoSosBudKum*, vol. 3, no. 1, pp. 21–46, 2016.
- [8] T. Kumayas, "Tontemboan Affixes Notes in Teaching English Tenses," *Int. J. Appl. Bus. Int. Manag.*, vol. 6, no. 1, pp. 101–109, 2021, doi: 10.32535/ijabim.v6i1.1088.
- [9] E. E. Mokolang, "Kata Kerja dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Tonsawang," Universitas Sam Ratulangi, 2017.
- [10] A. Wahyudi, A. Sumual, and J. Sumual, "Translator Real-Time Bahasa Indonesia - Tombulu dan Tombulu - Indonesia menggunakan Augmented Reality," *Cogito Smart J.*, vol. 2, no. 2, pp. 194–203, 2016, doi: 10.31154/cogito.v2i2.29.194-203.
- [11] D. Agustina, "Bahasa Daerah Minahasa Terancam Punah," *tribunnews.com*, 2014. <https://www.tribunnews.com/regional/2014/11/06/bahasa-daerah-minahasa-terancam-punah> (accessed Jun. 02, 2023).
- [12] H. E. Prasetyo, "Preserving Indigenous Languages through a More Integrated National Cultural Strategy," in *International Seminar on*

- Language Maintenance and Shift II*, Semarang: Diponegoro University, 2012, pp. 1–5.
- [13] Admin, “Gubernur: Bahasa Minahasa Terancam Punah,” *sulutdaily.com*, 2014. <https://sulutdaily.com/gubernur-bahasa-minahasa-terancam-punah/> (accessed Jun. 02, 2023).
- [14] J. W. Creswell, *John W. Creswell - Research Design_ Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 3rd ed. Thousand Oaks: SAGE Publication, 2009.
- [15] J. Cresswell, “A Concise Introduction to Mixed Methods Research : John W. Creswell: 9781483359045,” p. 152, 2014, [Online]. Available: https://www.bookdepository.com/A-Concise-Introduction-to-Mixed-Methods-Research-John-W.-Creswell/9781483359045?redirected=true&utm_medium=Google&utm_campaign=Base1&utm_source=IE&utm_content=A-Concise-Introduction-to-Mixed-Methods-Research&selectCurrency=E
- [16] R. A. Buol, “Kamus Bahasa Bantik Tandai Peringatan Gugurnya Wolter Mongisidi,” *kompas.com*, 2013. <https://regional.kompas.com/read/2013/09/05/2041238/Kamus.Bahasa.Bantik.Tandai.Peringatan.Gugurnya.Wolter.Mogisidi> (accessed Jun. 02, 2023).
- [17] A. Utsumi, “Applicative Verbs and Applicative Construction in the Bantik Language,” *J. Southeast Asian Linguist. Soc.*, vol. 5, pp. 107–125, 2012, [Online]. Available: http://search.proquest.com.ezproxy.library.wisc.edu/docview/1680141744?accountid=465%5Cnhttp://uw-primo.hosted.exlibrisgroup.com/openurl/WISC/wisc_services_page?url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:journal&genre=article&sid=ProQ:ProQ%3AIlb
- [18] N. P. Himmelmann and J. U. Wolff, *Toratán (Ratahan)*, vol. 130. München: Lincom Europa, 1999.
- [19] I. W. Marzuki, “Tondano Masa Kolonial: Kota Kolonial Berwajah Tradisional Tondano in Colonial Era: Colonial City with Traditional Face,” *Tumatowa*, vol. 2, no. 1, pp. 13–22, 2019.
- [20] S. T. Suratman *et al.*, *Kamus Tondano - Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985. [Online]. Available: https://repositori.kemdikbud.go.id/23919/1/KAMUS_TONDANO-INDONESIA.pdf
- [21] G. Y. J. M. Watupongoh, J. A. K. Najoran, D. Lotulung, and S. K. Kaunang, *Struktur Bahasa Tondano*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992. [Online]. Available: https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwjOt-eiyN7_AhUn-jgGHXwYAdQQFnoECA0QAQ&url=https%3A%2F%2Frepositori.kemdikbud.go.id%2F2552%2F1%2FStruktur%2520Bahasa%2520Tondano%2520%25281992%2529.pdf&usg=AOvVaw0NU1wb
- [22] A. Rompis, “Festival Budaya Jaton di Bolmong, Tampilkan Bahasa Tondano Asli yang Sudah Punah,” *manado.tribunnews.com*, 2020.

- <https://manado.tribunnews.com/2020/03/02/festival-budaya-jaton-di-bolmong-tampilkan-bahasa-tondano-asli-yang-sudah-punah> (accessed Jun. 01, 2023).
- [23] P. Redaktur, "Usai Diskusi di Radio Bhayangkara, Naskah Alkitab Bahasa Tondano Masuk Tahap Pemeriksaan," *komentar.id*, 2021. <https://komentar.id/usai-diskusi-di-radio-bhayangkara-naskah-alkitab-bahasa-toudano-masuk-tahap-pemeriksaan/> (accessed Jun. 01, 2023).
- [24] A. Sumarauw, F. L. Cambey, C. Tintingon, B. Hakim, and Wantania, *Kamus Bahasa Indonesia - Bahasa Tonse* I. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996. [Online]. Available: https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwi26P-uyN7_AhUg1jgGHdTsDwMQFnoECA0QAQ&url=https%3A%2F%2Flabbin.eka.kemdikbud.go.id%2Fbahasa%2Fjendelabuku%2F07c5807d0d927dcd0980f86024e5208b&usg=AOvVaw2_kf9XpXZjxEAgVN7
- [25] A. Sumarauw, F. L. Cambey, C. Tintingon, B. Hakim, and Wantania, *Kamus Bahasa Indonesia - Bahasa Tonse* II. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1996. [Online]. Available: <https://repositori.kemdikbud.go.id/2861/1/kamus-bahasa-indonesia-bahasa-tonsea-ii-179.pdf>
- [26] J. Montolalu, "VAP : Penting Melestarikan Bahasa Sebagai Bagian dari Kebudayaan Tonse," *beritanusantara.co.id*, 2019. <http://www.beritanusantara.co.id/vap-penting-melestarikan-bahasa-sebagai-bagian-dari-kebudayaan-tonsea/> (accessed Jun. 01, 2023).
- [27] A. Rompis, "Lansia Minut Turun ke Sekolah Ajarkan Bahasa Daerah , Joune Ganda: Yukk Belajar Bahasa Tonse," *manado.tribunnews.com*, 2021. <https://manado.tribunnews.com/2021/09/21/lansia-minut-turun-ke-sekolah-ajarkan-bahasa-daerah-joune-ganda-yukk-belajar-bahasa-tonsea> (accessed Jun. 01, 2023).
- [28] F. Mukuan, "Pemerhati Bahasa Tonse di Minut Sebut Bahasa Daerah Sudah Hilang, Oma Bertin Wullur Tetap Ajarkan," *manado.tribunnews.com*, 2022. <https://manado.tribunnews.com/2022/12/06/pemerhati-bahasa-tonsea-di-minut-sebut-bahasa-daerah-sudah-hilang-oma-bertin-wullur-tetap-ajarkan> (accessed Jun. 02, 2023).
- [29] R. Rorimpandey, T. Kumajas, and F. H. Mandang, "Prefixes in Tontemboan Language," in *International Joint Conference on Science and Technology (IJCST)*, Surabaya, 2019, pp. 109–116.
- [30] N. H. T. L. Ticoalu, N. Karisoh-Nayoan, W. D. Lumenan, A. B. Djumna, A. B. G. Rattu, and N. N. P., *Struktur Bahasa Tontemboan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984. [Online]. Available: https://repositori.kemdikbud.go.id/3624/1/struktur_bahasa_tontemboan_77.pdf
- [31] A. B. G. Rattu, F. R. Warouw, H. Meiruntu, and I. L. Kaeng, *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Tontemboan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993. [Online]. Available: https://repositori.kemdikbud.go.id/3203/1/Morfologi_dan_sintaksis_bahasa_tontemboan_Tahun_1993_132.pdf
- [32] T. C. Marentek, *Kamus Saku Bahasa Tontemboan: Tontemboan -*

Indonesia. Tomohon: UKIT Press, 2023.

- [33] S. Rambitan and N. Mandolang, "Pemakaian Bahasa Tontemboan Siswa SMA di Kabupaten Minahasa Selatan," *J. LPPM Bid. Ekososbudkum*, vol. 3, no. 2, pp. 89–106, 2016, [Online]. Available: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lppmekososbudkum/article/view/17195/16743>
- [34] J. E. Leong, D. M. D. Warouw, and E. R. Kalesaran, "Peran Komunikasi Orang Tua dalam Melestarikan Bahasa Tonsawang di Desa Tombatu II Tengah Kecamatan Tombatu Utara Kabupaten Minahasa Tenggara," *Acta Diurna*, vol. 3, no. 2, 2014.
- [35] T. C. Brickell, "Tonsawang (Toundanow), North Sulawesi, Indonesia - Language Contexts," in *Language Documentation and Description*, P. K. Austin, Ed., EL Publishing, 2019, pp. 55–85.
- [36] Y. Londa, "Lestarkan Bahasa Daerah Melalui Lomba Tutar Cerita Rakyat," *kompas.tv*, 2022. <https://www.kompas.tv/regional/347451/lestarkan-bahasa-daerah-melalui-lomba-tutar-cerita-rakyat> (accessed Jun. 02, 2023).
- [37] D. Sahulata, M. A. Yahya, S. V. Moningkey, and J. Nanlohy, *Struktur Bahasa Tombulu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993. [Online]. Available: https://repositori.kemdikbud.go.id/3623/1/struktur_bahasa_tombulu_123h.pdf
- [38] J. A. M.- Palar, L. D. Kembuan, and R. Terok, *Fonologi Bahasa Tombulu*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994. [Online]. Available: https://repositori.kemdikbud.go.id/1815/1/Fonologi_Bahasa_Tombulu_%281994%29.pdf
- [39] R. C. Sangeroki, "Aplikasi Terjemahan Bahasa Indonesia - Bahasa Tombulu Menggunakan Voice Read Text Berbasis Android," Politeknik Negeri Manado, 2015.